

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mengajarkan manusia tentang suatu teori. Namun pendidikan membentuk sekian banyak dampak positif terhadap perjalanan kehidupan manusia sehingga semua orang membutuhkan pendidikan.

Dalam proses pendidikan terdapat di dalamnya suatu pembelajaran. Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Antara keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran adalah salah satu upaya dalam mengoptimalkan kegiatan belajar seseorang dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Perintah belajar dan pembelajaran dikemukakan dalam Q.S al-'Alaq/96: 1-5.¹

¹ Al-Qur'an dan terjemahan, *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Diponegoro, 2010

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, nabi Muhammad saw., yang ummi (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca. Kata iqra' atau perintah membaca pada ayat tersebut terulang dua kali, yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.² Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Dalam QS An-Nahl/16: 78,³ berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). h. 93

³ Al-Qur'an dan terjemahan, *Departemen Agama RI...*

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: al-sam'a, al-bashar dan al-fu'ad. Secara leksikal, kata al-sam'a berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan al-sama dalam al-qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan mengajar. Mengenai kata al-bashar yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu, diidentikkan pemaknaannya dengan term ra'a yakni melihat. Sedangkan al-fu'ad adalah nama lain dari kata qalbu. Al-fu'ad atau al-qalb merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Kaitannya dengan uraian di atas, Dawan Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (al-fuad) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.⁴ Ketiga komponen telah disebutkan, yakni al-sam'a, al-bashar, dan al-fuad merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

⁴ Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 542.

Dalam ajaran islam, belajar atau menuntut ilmu sangatlah penting bagi manusia. Terlebih lagi dalam hal mempelajari al-qur'an yang merupakan pedoman hidup umat islam, landasan utama dari segala permasalahan dan persoalan kehidupan dunia maupun akhirat. Nabi Muhammad saw. pun mendorong kita untuk mempelajari al-qur'an. Karena al-qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah swt.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra., dari Nabi saw. bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Hadits tersebut merupakan persaksian yang benar (dari Nabi saw.) terhadap ahli al-qur'an. Sesungguhnya mereka adalah manusia terbaik dan paling utama. Siapapun dapat mempelajari al-qur'an. Dalam mempelajari al-qur'an tidak dibatasi usia maupun latar belakang. Baik yang muda ataupun tua, yang miskin ataupun kaya, yang sudah berilmu maupun yang minim ilmu. Dalam hal ini narapidana juga memerlukan pembelajaran al-qur'an agar dapat terbina aspek keagamaan dalam dirinya. Salah satu tempat pembinaan Narapidana yakni Lapas kelas IIB Amuntai.

Lembaga Pemasarakatan (Lapas) kelas IIB Amuntai berkedudukan di Kabupaten Hulu sungai Utara, Kecamatan Amuntai Tengah di Kelurahan Sungai Malang. Sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang Pemasarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Propinsi Kalimantan Selatan. Sebagai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik

Indonesia. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai merupakan Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan.

Dengan adanya penandatanganan MoU antara UIN Antasari Banjarmasin dengan Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Amuntai, dalam rangka melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu dari tri dharma perguruan tinggi, yang mana kerja sama tersebut adalah bagian dari bentuk kerjasama dalam bidang penyelenggaraan pembinaan keagamaan bagi warga binaan permasarakatan Lapas kelas IIB Amuntai. Melalui pengabdian masyarakat tersebutlah, penulis dapat menemukan suatu keunikan yang terdapat di dalam Lapas IIB Amuntai secara langsung yakni adanya penerapan program pembinaan keagamaan dengan sistem Pondok Pesantren.

Melalui Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren At-Taubah Terpadu (LPK-PPTA) Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Amuntai, sebagai program terpadu dalam pembinaan keagamaan dianggap pilihan tepat, sebagai "ikhtiar" karena sistem pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pondok Pesantren sebagai satu kesatuan sistem, merupakan lapisan terpenting dari sebuah model dan metode pembaharuan dan pencerahan agar Narapidana merasakan kehadiran nilai-nilai ajaran Islam.

Program pembinaan keagamaan yang dijalankan mencakup aspek aqidah, syari'ah , akhlak. Juga termasuk di dalamnya program pembelajaran al-qur'an. Program pembinaan keagamaan yang dijalankan mencakup aspek aqidah, syari'ah, akhlak. Juga termasuk di dalamnya program pembelajaran al-qur'an. Pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA Lapas Kelas IIB Amuntai juga mengacu pada program Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-qur'an (LPPTKA) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Hulu Sungai Utara (HSU) dalam bentuk kerjasama melalui Dewan Pengurus Kecamatan (DPK) BKPRMI Amuntai Tengah. Untuk merealisasikan program, maka dilaksanakan TPA At-Taubah dengan 3 tingkat yaitu tingkat dasar, lanjutan dan mahir.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Lapas IIB Amuntai, peneliti menumakan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu Lapas IIB Amuntai mengalami overkapasitas. Idealnya jumlah hunian di dalam Lapas IIB Amuntai hanya untuk kapasitas 190 orang, tetapi pada saat peneliti melakukan observasi per-tanggal 6 Juni 2023, terdapat sekitar 541 hunian. Overkapasitas tersebut bisa saja mempengaruhi kualitas pembelajaran al-qur'an. Hal tersebut bisa berakibat kurang berjalannya proses pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Overkapasitas yang terjadi pada jumlah hunian Lapas IIB Amuntai juga ada kaitannya dengan jumlah tenaga pengajar al-qur'an. Pada umumnya jika terdapat jumlah narapidana/peserta didik yang banyak, maka begitupun seharusnya pada banyaknya jumlah tenaga pengajar al-qur'an. Idealnya satu orang guru dapat mengajar kurang lebih 20 orang peserta didik. Maka jikalau diperkirakan terdapat

sekitar kurang lebih 500an narapidana/peserta didik, harusnya juga terdapat sekitar kurang lebih 25 orang guru pengajar al-qur'an. Namun, kondisi di lapangan sebaliknya hanya terdapat dua orang guru pengajar al-qur'an yang direkrut dari luar atau pihak ketiga. Keterbatasan tenaga pengajar al-qur'an tersebut bisa mengakibatkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Disamping itu, terkait dengan kurun waktu narapidana menjalani hukuman di Lapas IIB Amuntai sangat berhubungan erat dengan lamanya waktu narapidana mengikuti program pembelajaran al-qur'an di TPA At-Taubah. Setiap narapidana memiliki kurun waktu tertentu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Setiap harinya akan terdapat narapidana yang masuk ke dalam Lapas dan keluar/bebas dari Lapas. Sehingga jumlah narapidana/peserta didik pada program pembelajaran al-qur'an bisa bertambah dan berkurang setiap harinya. Dengan silih bergantinya narapidana tersebut bisa mengakibatkan pembelajaran al-qur'an tidak tuntas. Beberapa narapidana yang belum khatam mempelajari kitab tertentu seperti kitab iqra', kitab tilawati dan kitab yang lainnya harus berhenti dari TPA At-Taubah lantaran dirinya telah mencapai waktu pembebasan dari Lapas IIB Amuntai.

Selain itu juga terdapat kemampuan narapidana dalam membaca al-qur'an yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Hal tersebut bisa dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya yaitu usia. Kebanyakan TPA/TPQ pada umumnya memiliki peserta didik dengan jenjang usia yang sama. Sehingga lebih mudah untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajarannya. Namun, ada juga beberapa TPA yang memiliki peserta didik yang berbeda usia, salah satunya TPA At-Taubah ini. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pengajar al-qur'an di Lapas IIB

Amuntai ataupun pengelola LPK-PPTA untuk memperoleh capaian pembelajaran al-qur'an yang maksimal. Dalam penerapannya, bukan hanya harus mengutamakan aspek keamanan dan ketertiban sesuai SOP Lapas IIB Amuntai, tetapi juga harus memiliki perencanaan yang matang, metode, strategi dan teknik yang tepat, serta pengorganisasian yang baik.

Berdasarkan konsep ideal dan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik mengambil judul : **Implementasi Program Pembelajaran Al-qur'an LPK-PPTA pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul di atas, peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul yaitu:

1. Implementasi

Implementasi secara bahasa dapat dijelaskan sebagai tindakan atau proses menerapkan atau melaksanakan suatu rencana, kebijakan, atau ide ke dalam praktik nyata. Ini melibatkan melakukan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mengubah konsep atau rencana menjadi tindakan yang dapat diukur dan terlihat.⁵ Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi

⁵ Sabatier, P. A., & Mazmanian, D. A. (1980). *The implementation of public policy: A framework of analysis*. *Policy studies journal*, 8(4), 538-560.

Berbasis Kurikulum bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶ Jadi yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan program pembelajaran al-qur'an oleh LPK-PPTA yang ditujukan bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai.

2. Program Pembelajaran Al-qur'an

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Nini Subini, Pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.⁷ Jadi yang dimaksud dengan program pembelajaran al-qur'an pada penelitian ini yaitu suatu kegiatan atau aktifitas pembelajaran al-qur'an yang dilakukan dengan sengaja oleh ustadz/pengajar bersama para narapidana yang dilaksanakan oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Dimana pembelajaran al-qur'an ini merupakan salah satu program pembinaan keagamaan bagi narapidana yang ada di Lapas IIB Amuntai.

3. Narapidana

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70

⁷ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, t.t.), h. 6

tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Jadi, yang dimaksud dengan narapidana dalam penelitian ini yaitu terpidana yang sedang menjalani pidana penjara dan sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Disamping itu, narapidana yang beragama Islam dan sedang menjalani pembinaan keagamaan oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai biasa disebut dengan "santri" karena lembaga tersebut menerapkan sistem pondok pesantren pada program pembinaannya.

4. LPK-PPTA

LPK-PPTA merupakan singkatan dari Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren terpadu At-Taubah yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Amuntai.

5. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai merupakan Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai
2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai
3. Solusi daripada hambatan program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendorong dan penghambat program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai
3. Untuk mendeskripsikan solusi daripada hambatan program pembelajaran al-qur'an LPK-PPTA pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini antara lain:

1. Banyak penelitian yang membahas terkait pembelajaran al-qur'an, namun masih sedikit yang menerangkan bagaimana implementasi program pembelajaran al-qur'an pada narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan yang menerapkan sistem pondok pesantren
2. Karena pentingnya kelancaran proses pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an pada narapidana, untuk itu perlu diketahui apa-apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.
3. Karena ingin mengetahui upaya atau solusi dalam mengatasi hambatan dalam program pembelajaran al-qur'an pada Narapidana.
4. Karena Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB menjadi percontohan atau *Role Model* bagi Lapas dan Rutan di Kalimantan Selatan yang menerapkan binaan berbasis pesantren, untuk itu diperlukannya penelitian ilmiah sebagai kajian literatur untuk menambah wawasan khazanah keilmuan.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran al-qur'an, juga dapat ikut memberikan kontribusi yang baik bagi LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dalam mengungkap berbagai masalah atau hambatan yang terjadi pada pelaksanaannya, serta memberikan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi lembaga pemasyarakatan (Lapas) kelas IIB Amuntai dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan program pembelajaran al-qur'an.
- b. Bagi Kanwil Kemenkum HAM Propinsi Kalimantan Selatan, dapat dijadikan bahan masukan terkait program pembelajaran al-qur'an bagi narapidana pada Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At-taubah (LPK-PPTA) Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Amuntai dan lapas/rutan wilayah Kalimantan Selatan.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi program pembelajaran al-qur'an bagi narapidana serta upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi selama pelaksanaannya.
- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang implementasi program pembelajaran al-qur'an pada narapidana serta upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi selama pelaksanaannya.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Mohamad Abdul Rozak, 2022. Implementasi Pembelajaran Al-qur'an di Taman Pendidikan Al-qur'an Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran al-qur'an melalui program TPQ dimulai dari proses perencanaan yang diawali dengan menentukan tujuan membaca al-qur'an dengan metode. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan yang meliputi tahap pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti kemudian diakhiri dengan penutup. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, pada tahap ini guru menilai hasil pembelajaran al-qur'an siswa dengan memberikan tes bacaan al-qur'an kemudian memberikan raport hasil pembelajaran program TPQ. Faktor yang menjadi pendukung kegiatan ini adalah kompetensi guru dan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat belajar siswa.

Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan implementasi pembelajaran al-qur'an, serta beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjeknya. Pada skripsi Mohamad Abdul Rozak subjek penelitiannya yaitu siswa SMP Plus Darus Sholah. Sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat subjeknya yaitu narapidana. Dimana subjek narapidana memerlukan perancangan dan pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an yang lebih kompleks dibandingkan dengan subjek siswa SMP.
2. Lailatul Islamiah, 2022. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember. Penelitian ini memperoleh hasil: 1) Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk Membina

karakter Narapidana, meningkatkan ketaatan serta keimanan kepada Allah swt. 2) Materi pendidikan agama islam yang dipelajari Meliputi istighasah, rotibul haddad, akhlak, fiqh, dzikrul ghafilin, yasin dan tahlil, BTQ, dan shawalatan 3) Model Pembelajaran yang digunakan Pendekatan Individual. Metode: Metode sorogan, ceramah, tanya jawab, diskusi, Pembelajaran secara otodidak. Strategi: pembelajaran berpusat pada guru dan pembelajaran berpusat pada murid. 4) Evaluasi yang digunakan yaitu dilakukan pada saat akan bebas, baik itu bebas bersyarat, maupun cuti bersyarat. Sedangkan untuk Teknik penilaiannya menggunakan teknik penilaian tes lisan.

Pada penelitian ini sama-sama menggunakan subjek narapidana. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Islamiah yaitu pelaksanaan pendidikan agama islam. Dimana objek penelitian tersebut masih luas seperti mencakup beberapa materi diantaranya akhlak, fiqh, BTQ (Baca Tulis Al-qur'an), dan lainnya. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat hanya memfokuskan tentang implementasi program pembelajaran al-qur'an. Dengan memfokuskan objek penelitian tersebut kiranya dapat mendeskripsikan secara rinci terkait implementasi program pembelajaran al-qur'an.

3. Shifa Rafika, 2013. Program Pembelajaran Al-qur'an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Program pembelajaran al-qur'an yang ada di Lapas mendapat respon yang antusias

dari narapidana. 2) Metode pembelajaran yang dilakukan pengajar dapat diterima oleh narapidana. 3) Dari program tersebut banyak peningkatan-peningkatan yang terjadi, yakni terhadap pengetahuan agama yang dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membaca Iqra', al-qur'an dan hafalan al-qur'an, meski hal itu membutuhkan usaha keras dan proses yang cukup panjang. Pengalaman beragama yang dirasakan oleh beberapa narapidana sehingga saat ini mereka tersadar dan berubah. Praktik ibadah yang meningkat seperti membaca Iqra', al-qur'an dan terjemah ayat. Serta kedalaman spiritual yang meningkat, dibuktikan dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara. 4) hambatan pembelajaran ini adalah adanya narapidana yang dipekerjakan oleh bimker, sehingga jarang mengikuti pembelajaran al-qur'an atau tidak mengikuti sama sekali, kurang istikamahnya pendidik iqra' dan al-qur'an dari luar Lapas, serta kurangnya sarana meja dan papan tulis bagi narapidana wanita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada subjek penelitian yaitu narapidana. Selain itu walaupun objek penelitian sama-sama mendeskripsikan program pembelajaran al-qur'an, namun lokasi penelitian yang peneliti lakukan jelas berbeda yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai. Dimana antara kedua Lapas tersebut memiliki beberapa perbedaan sistem pembinaan keagamaan. Salah satunya yaitu, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai menerapkan sistem pondok pesantren yaitu LPK-PPTA. Sedangkan Lembaga Pemasarakatan

Kelas IIA Yogyakarta menerapkan sistem madrasah, yaitu Madrasah al-qur'an "Al-Fajar".

H. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir berisikan, kajian teori dan kerangka pikir

BAB III, Metode Penelitian berisikan, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisikan, gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan, simpulan dan saran.